

# KAJI TINDAK PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SATU ATAP UNTUK MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SISWA DAERAH TERPENCIL

Nurul Ulfatin, Amat Mukhadis

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145  
Email: nurul.ulfatin.fip@um.ac.id

**Abstract:** The activity of *Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM)* aims to develop junior high one roof school (Ngenep and Klampok) to carry out activities independently. Especially in developing: learning programs, teaching methods, learning practices and models of local content. Achievement of this goal, done with focus groups discussions (FGD), observation, training and workshops, and mentoring. FGD to agree on the type of local content and the teaching of life skills students are selected. Training, workshop and mentoring to develop and apply life skills in the chosen local content. Field observations to identify the dominant factors and constraints of the school. The results of the action studies of the follow shows: (1) two types of life skills in sewing and cooking are selected and developed by junior high one Roof school in Ngenep, Karangploso and Klampok, Singosari Districts of Malang Regency; and (2) two selected skills and further developed as a flagship pro-gram, according to the results needs assessment a reasonable completion of 9 years, and craft lesson (local content) in the Curriculum 2013, the sub-field of handicraft and processing.

**Keywords:** life skills, learning process, local content, junior one roof school, remote areas

**Abstrak:** Kegiatan Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) bertujuan mengembangkan SMP satu atap (SMP Satap Ngenep dan SMP Satap Klampok) dapat melaksanakan kegiatan secara mandiri. Terutama dalam mengembangkan: program pembelajaran, metode pembelajaran, dan model praktik pembelajaran muatan lokal. Pencapaian tujuan ini, dilakukan dengan *focus groups discussion* (FGD), observasi lapangan, pelatihan dan *workshop*, serta pendampingan. FGD untuk menyepakati jenis matapel-ajaran muatan lokal dan life skills siswa yang dipilih. pelatihan, *workshop* dan pendampingan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan life skills terpilih dalam muatan lokal. Observasi lapangan untuk mengidentifikasi faktor dominan dan kendala sekolah. Hasil kaji tindak menunjukkan: (1) dua jenis *life skills* menjahit dan memasak dipilih dan dikembangkan oleh SMP Satu Atap Ngenep Karangploso dan SMP Satu Atap Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang; dan (2) dua keterampilan terpilih dan dikembangkan lebih lanjut sebagai program unggulan, sesuai hasil analisis kebutuhan penuntasan wajar 9 tahun, dan matapelajaran prakarya (muatan lokal) dalam kurikulum 2013, dengan subbidang kerajinan dan pengolahan.

**Kata kunci:** daerah terpencil, life skills, muatan lokal, pembelajaran, SMP satu atap

Sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara, maka didirikan SMP Satu Atap. SMP Satu

Atap (SMP Satap) adalah sekolah yang didirikan di daerah terpencil dan menempati bangunan gedung sekolah dasar (SD) yang sudah ada. Keberadaan SMP Satu Atap sangat strategis dalam upaya penuntasan permasalahan wajib belajar sembilan

tahun, khususnya di daerah-daerah pedesaan dan daerah terpencil. Hasil penelitian (Ulfatin, dkk., 2009) menunjukkan bahwa di daerah pedesaan dan terpencil, wajar 9 tahun sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah masih banyak menghadapi kendala, terutama kendala geografis dan ekonomi. Oleh karena kedua kendala ini, para lulusan SD sulit untuk melanjutkan pendidikan ke SMP. Berdasarkan hasil telaah lebih mendalam, jarak tempuh yang terlalu jauh untuk akses SMP/MTs yang terdekat, yaitu sekitar 10 s.d. 15 km, harus ditempuh dengan berjalan kaki, dan sosial ekonomi dan kesadaran kebutuhan pendidikan orang tua masih rendah.

Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur (2007), menunjukkan sebagian besar daerah pedesaan dan daerah terpencil masih banyak menghadapi kendala dalam upaya penuntasan wajar 9 tahun, termasuk di antaranya daerah di Kabupaten Malang. Hal ini diperkuat oleh *Mile Stones* Pendidikan Propinsi Jawa Timur tahun 2007 yang salah satu wilayah yang menjadi kantong belum tuntasnya wajar 9 tahun terdapat di kabupaten Malang. Fenomena ini sangat ironis, bila dikaitkan dengan Malang Raya (kota dan kabupaten) terkenal sebagai kota pendidikan (internasional). Di samping itu, wilayah yang memiliki persoalan dengan wajar 9 tahun di kabupaten Malang masih bisa dijangkau oleh para ahli pendidikan yang banyak di perguruan tinggi di kota tersebut, termasuk tim ahli dari Universitas Negeri Malang. Hal ini, menimbulkan adanya kesenjangan yang sangat jauh antara pendidikan di daerah Kota Malang dan Kabupaten Malang, terutama yang memiliki daerah terpencil.

Tujuan kegiatan Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia (dalam hal ini guru) pada SMP satu atap yang menjadi mitra (SMP Satap Ngenep dan SMP Satap Klampok) untuk dapat melaksanakan kegiatan secara mandiri. Indikator kemampuan melaksanakan kegiatan secara mandiri dari kemampuan mengembangkan: (1) program pembelajaran; (2) metode pembelajaran; dan (3) model praktik pembelajaran.

## **METODE**

Kegiatan IbM ini dilakukan di wilayah mitra, yaitu di SMP Satu Atap Ngenep Karangploso dan

SMP Satu Atap Klampok Singosari Kabupaten Malang. Adapun IbM ini dilakukan dalam bentuk *focus groups discussion* (FGD), observasi lapangan, pelatihan dan *workshop*, serta pendampingan. Sedangkan kegiatan mandiri dilakukan oleh sekolah dalam bentuk tindak lanjut yang berupa keterlaksanaan kegiatan tanpa pendampingan secara intensif dari tim pelaksana IbM.

Aktivitas membantu mengembangkan mata-pelajaran Mulok SMP Satu Atap dengan *life skills* dilakukan dengan kaji tindak. Kajian untuk menentukan jenis *life skills* dilakukan dengan *Focus Groups Discussion* (FGD). Setelah jenis *life skills* yang menjadi prioritas disepakati, maka dilakukan tindakan (*action*) pelaksanaannya. Keseluruhan aktivitas dalam membantu memecahkan masalah mitra dengan metode kaji tindak, dipilah menjadi tiga tahap sebagai berikut.

Tahap 1, dilakukan dua kegiatan, yaitu: (1) FGD; dan (2) peninjauan kesiapan lapangan. FGD dilakukan satu hari di SMP Satu Atap Klampok. Skenario FGD dilakukan dengan dua cara, yaitu FGD berkelompok, dan FGD kelas. Tahap 2, dilakukan dalam bentuk lokakarya (*workshop*) yang pesertanya terdiri atas kepala sekolah dan guru yang dipilih dalam FGD. *Workshop* dilakukan dalam 2 kali di dua tempat mitra. *Workshop* pertama di lakukan di SMP Satap Ngenep Karangploso dengan jenis *life skills* yang dipilih adalah keterampilan menjahit (tata busana). *Workshop* yang kedua dilaksanakan di SMP Satap Klampok Singosari dengan jenis *life skills* yang dipilih adalah mengolah makanan camilan dari singkong dan umbi-umbian.

Tahap 3, dilakukan dengan cara pendampingan praktik pembelajaran. Pendampingan dilakukan di dua sekolah sebagaimana yang dipilih pada Tahap 1. Pendampingan dilakukan dengan cara membimbing kepala sekolah dan guru serta memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran muatan lokal dengan jenis *life skills* yang dipilih, dikembangkan, dan dirancang sebagaimana pada tahap *workshop*. Pendampingan dilakukan oleh tim dosen IbM dan atau mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan ini. Alat dan bahan yang dipersiapkan pada kegiatan ini berupa alat tulis, baliho kegiatan, dan beberapa alat dan bahan lainnya. Pada kegiatan *workshop* pertama yaitu keterampilan menjahit, alat dan bahan yang

digunakan ialah, mesin jahit, dua rol besar kain bahan seragam pramuka dan putih, meteran, kapur jahit, jarum, benang, koran untuk membuat pola jahit, dan peralatan jahit lainnya. Sedangkan alat dan bahan yang dipergunakan untuk workshop kedua yaitu, tabung gas elpiji beserta isinya, kompor gas, ketela, singkong, umbi-umbian, minyak goreng, dan peralatan memasak lainnya. Untuk melihat keberhasilan kegiatan ini, tim dosen menyusun alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dengan jenis dan *life skills* yang telah dipilih oleh sekolah.

## HASIL

### Hasil Kegiatan *Focus Groups Discussion*

*Focus Groups Discussion* (FGD) dilakukan satu hari (selama 7 jam) di SMP Satu Atap Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dengan mengundang kepala sekolah dan guru SMP Satap Ngenep, Kecamatan Karangploso dan SMP Satap Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. FGD dilakukan untuk mengkaji, mendiskusikan dan sekaligus bermusyawarah untuk menyepakati: (1) jenis matapelajaran muatan lokal yang dipilih; dan (2) jenis *life skills* siswa yang akan dikembangkan melalui pembelajaran muatan lokal. Pelaksanaan FGD dipimpin oleh moderator yang dalam hal ini tim dosen pelaksana IBM dibantu oleh mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan IBM ini.

Untuk kelancaran FGD tim dosen membuat panduan FGD yang memuat: (1) rasional; (2) tujuan; (3) tatacara; dan (4) hasil yang diharapkan. Hasil FGD menyepakati: (1) jenis matapelajaran muatan lokal yang dipilih; dan (2) jenis *life skills* siswa yang akan dikembangkan melalui pembelajaran muatan lokal. FGD diikuti oleh 21 orang dari 25 orang yang diundang. Hal ini berarti tingkat kehadiran pada kegiatan FGD sebanyak 82%.

### Hasil Workshop

*Workshop* dilakukan dalam 2 kali di dua tempat mitra yang pesertanya terdiri atas kepala sekolah dan guru yang dipilih dalam FGD.

*Workshop* pertama di lakukan di SMP Satap Ngenep Karangploso. Jenis *life skills* yang dipilih adalah keterampilan menjahit (tata busana). *Workshop* pertama dilakukan untuk membelajarkan keterampilan menjahit yang menghasilkan 15 baju hem seragam pramuka dan 15 baju hem seragam putih sebagai barang inventaris sekolah. Baju yang dihasilkan akan dibeli oleh siswa baru Kelas VII dengan cara mengangsur. Hasil penjualan akan dibelikan bahan seragam yang akan dijahit oleh siswa kelas VIII angkatan berikutnya, dan hasilnya dibeli secara mengangsur oleh siswa baru kelas VII tahun berikutnya, begitu seterusnya.



**Gambar 1** Guru Sedang Memandu Siswa Menggunting dan Menjahit Bahan Lengan

Pelaksanaan *workshop* diikuti oleh empat orang guru pembina matapelajaran Mulok (2 orang guru dari SMP Satap Ngenep dan 2 orang guru dari SMP Satap Klampok) dan 15 orang siswa kelas VIII di SMP Satu Atap Ngenep kecamatan Karangploso. Kegiatan *workshop* dilakukan oleh tim pelaksana dengan melibatkan 2 orang mahasiswa dan 1 orang ahli tata busana. Pelaksanaan *workshop* dibagi dalam tiga sesi, yaitu tutorial, demonstrasi, dan praktik pembelajaran menjahit. Proses kegiatan *workshop* pertama disajikan pada Gambar 1 dan 2.



**Gambar 2 Instruktur dan Tim IbM sedang Mencermati Hasil Workshop Membuat Baju**

*Workshop* yang kedua dilaksanakan di SMP Satap Klampok Singosari. *Workshop* kedua dilakukan untuk membelajarkan keterampilan memasak yang menghasilkan olahan keripik singkong dan umbi-umbian. Pelaksanaan *workshop* dilakukan di SMP Satap Klampok Singosari dan diikuti oleh 4 orang guru (2 orang guru dari SMP Satap Ngenep dan 2 orang guru dari SMP Satap Klampok) dan 20 orang siswa kelas VIII. Pelaksanaan *workshop* dipimpin oleh tim dosen pelaksana kegiatan IbM dibantu mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan ini. Untuk kelancaran *workshop* tim dosen menyusun panduan yang berisi: (1) kompetensi dasar muatan lokal; (2) contoh silabus dan rencana pembelajaran; dan (3) format silabus yang diisi oleh peserta *workshop*. Kegiatan *workshop* dibagi menjadi empat sesi, yaitu penjelasan awal, kerja kelompok, tugas terstruktur, dan *seasoning* hasil akhir.



**Gambar 2 Siswa Sedang Praktik Menggoreng Keripik Ketela dan Hasil Keripik Ketela**

### Hasil Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran muatan lokal dengan jenis *life skills* yang dipilih dan yang sudah dikembangkan silabus dan RPPnya melalui *workshop* pada matapelajaran Prakarya dengan jenis *life skills* sub kompetensi bidang kerajinan dan pengolahan. Pendampingan dilakukan dengan cara membimbing kepala sekolah dan empat orang guru yang mengajar matapelajaran Mulok dari dua sekolah (SMP Satu Atap Ngenep dan SMP Satu Atap Klampok) serta memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran muatan lokal dengan jenis *life skills* yang dipilih, dikembangkan, dan dirancang sebagaimana pada tahap *workshop*. Pendampingan dilakukan oleh tim dosen IbM dan atau mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan ini.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa keterampilan menjahit dan memasak dapat diterapkan sebagai muatan *life skills* yang dilatihkan kepada siswa secara terstruktur dan mandiri. Secara terstruktur dilakukan sebagai bagian dari matapelajaran Mulok/Prakarya yang dilaksanakan secara tatap muka di sekolah dengan alokasi waktu dua jam setiap minggu. Sedangkan mandiri merupakan kegiatan kelanjutan dari kegiatan terstruktur tersebut yang dilakukan di luar jam sekolah dengan pantauan secara mandiri dan oleh orang tua, untuk menghasilkan karya yang sudah dimulai pengerjaannya pada kegiatan terstruktur.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan IbM ini berjalan baik dan lancar sesuai yang direncanakan. Dari evaluasi proses dan hasil

kegiatan dapat dinyatakan bahwa: (1) partisipasi sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) yang menjadi mitra sangat tinggi yang ditunjukkan oleh tingginya persentase kehadiran pada acara pelaksanaan kegiatan; (2) antusiasme peserta sangat tinggi yang ditunjukkan oleh semangat mereka dalam mengikuti kegiatan; (3) manfaat yang didapat, baik secara moril yang dirasakan oleh warga sekolah maupun materiil berupa sumbangan sejumlah peralatan dan bahan untuk pembelajaran; dan (4) tindak lanjut yang diinginkan yang diwujudkan dalam harapan keberlangsungan program di tahun berikutnya.

Hasil evaluasi tersebut dapat dibahas lebih lanjut sebagai berikut. Kehadiran peserta dalam setiap kegiatan tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan IbM ini sangat menarik minat peserta karena: (1) setiap kegiatan direncanakan dan dikoordinasikan secara baik oleh tim pelaksana dan koordinator kegiatan di lapangan, sehingga ditemukan waktu yang tepat untuk bisa melakukan kegiatan secara bersama; dan (2) setiap kegiatan difasilitasi secara baik dan memadai oleh tim pelaksana, antara lain fasilitas dalam bentuk penyediaan konsumsi kegiatan dan uang transportasi bagi setiap peserta. Antusiasme peserta juga relatif tinggi karena tim pelaksana selalu hadir penuh waktu dalam setiap kegiatan. Walaupun pada waktu kegiatan sering dalam situasi hujan, namun kegiatan tetap berjalan lancar dan peserta terus bersemangat, bahkan sejumlah kegiatan dilakukan sampai menjelang malam. Manfaat kegiatan IbM bagi warga sekolah sangat dirasakan dan perasaan senang tampak secara spontan bahwa kegiatan IbM ini satu-satunya yang pernah didapat dari pihak kampus (dalam hal ini Universitas Negeri Malang). Apalagi dengan diberikannya bantuan berupa bahan pembelajaran keterampilan dalam bentuk dua rol besar kain bahan seragam pramuka dan putih serta peralatan memasak dalam bentuk tabung gas elpiji beserta isinya, kompor gas, dan peralatan memasak lainnya oleh tim pelaksana, sangat dirasakan manfaatnya oleh warga sekolah (terutama oleh guru dan siswa) yang dalam kondisi serba kekurangan. Tindak lanjut kegiatan ini sangat diharapkan oleh sekolah, dan sekolah siap sukseskan apa yang direncanakan oleh tim pelaksana.

## PEMBAHASAN

Keseriusan upaya penuntasan wajar 9 tahun di Kabupaten Malang, didukung dengan Keputusan Bupati Malang Nomor 180i.1187 tahun 2007, yang menetapkan 22 rintisan SMP Satu Atap di wilayah Kabupaten Malang. Kemudian disusul Keputusan Bupati Malang Nomor 180i.162 tahun 2010 yang menetapkan lagi enam SMP Satu Atap di wilayah Kabupaten Malang. Dengan demikian, sampai dengan tahun 2013, di kabupaten Malang terdapat 28 SMP Satu Atap yang didirikan oleh pemerintah. SMP Satu Atap yang ditetapkan/didirikan oleh pemerintah tersebut memiliki karakteristik situasi yang hampir sama dengan situasi di kabupaten lain di Jawa Timur atau hampir sama dengan daerah di luar pulau Jawa sebagaimana yang telah diteliti oleh tim IbM ini (Ulfatin, dkk., 2010). Karakteristik yang dimaksud adalah: (1) daerahnya terpencil dengan jarak dari tempat tinggal lulusan SD ke SMP/MTs terdekat rata-rata 7 s.d. 15 km; (2) daerahnya pegunungan dengan geografis naik-turun dan berbelok-belok; (3) medan jalan sulit dijangkau/tidak ada transportasi umum dan sulit dengan kendaraan sepeda pancal/onthe; (4) karakteristik orang tua siswa bekerja sebagai petani atau buruh tani dengan penghasilan yang sangat rendah (jauh di bawah upah minimal regional); dan (5) kesadaran orang tua terhadap pendidikan masih rendah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan pendidikan dasar untuk penuntasan wajar 9 tahun di daerah pedesaan/terpencil, SMP Satu Atap di kabupaten Malang memiliki banyak permasalahan yang bisa dikelompokkan menjadi empat, yaitu masalah: (1) kurikulum dan pembelajaran; (2) sumberdaya manusia (guru dan kepala sekolah); (3) sarana dan prasarana; dan (4) pemberdayaan masyarakat. Dari empat masalah tersebut, yang dipilih dan diprioritaskan untuk dibantu pemecahannya melalui kegiatan IbM adalah masalah sumber daya manusia dan masalah kurikulum/pembelajaran. Penetapan sumber daya manusia dan kurikulum/pembelajaran sebagai dua masalah yang diprioritaskan untuk dipecahkan melalui kegiatan IbM didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

*Pertama*, sumber daya yang ada di SMP Satu Atap sebagian besar adalah guru SD yang

diberdayakan untuk mengajar di SMP Satu Atap. Guru-guru ini dilihat dari kualifikasi dan relevansi bidang kerjanya banyak guru yang tidak memenuhi persyaratan. Sebagai contoh, matapelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diajarkan oleh guru SD kelas 1. Dasar pertimbangannya semata-mata hanya karena jam mengajar guru tersebut sangat sedikit. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan tidak memenuhi standar proses yang seharusnya terjadi untuk pembelajaran di SMP. *Kedua*, ketidakcocokan kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMP Satu Atap adalah kurikulum yang sama dengan kurikulum SMP-SMP pada umumnya (SMP reguler). Artinya, struktur matapelajaran, jenis pengalaman belajar, dan strategi pembelajaran yang diberlakukan di SMP Satu Atap disamakan dengan SMP-SMP pada umumnya, yaitu KTSP. Struktur matapelajaran KTSP di SMP pada umumnya memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Dari sepuluh matapelajaran tersebut, ternyata tidak semua efektif dicapai dan dilaksanakan oleh SMP Satu Atap.

*Ketiga*, pelajaran muatan lokal yang tidak terlaksana secara baik. Muatan lokal merupakan matapelajaran yang berisi kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi siswa yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Substansi matapelajaran muatan lokal ditentukan oleh SMP Satu Atap sendiri. Pengembangan matapelajaran muatan lokal ini menurut tim IbM sangat penting dan justru yang paling strategis sebagai program penentu keberhasilan pendidikan di SMP Satu Atap yang keberadaannya di daerah pedesaan dan daerah terpencil. Dikatakan strategis karena: (1) sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah; (2) sekolah dapat fleksibel untuk menambah jam pelajaran di pagi hari; dan (3) sekolah punya potensi untuk menjadikannya sebagai program unggulan sekolah. Selain itu, kestrategisan muatan lokal tidak hanya terbatas pada keterlaksanaannya, tetapi juga kebermaknaan hasilnya. Menurut analisis tim IbM, jika pembelajaran muatan lokal dikembangkan secara baik dan benar akan menjadi penentu keberhasilan pembangunan di daerah terpencil.

Jika dilihat dari letak strategisnya muatan lokal bagi SMP Satu Atap sebagaimana diuraikan di atas, maka pengembangannya harus diarahkan pada pembelajaran yang sarat dengan muatan kecakapan hidup (*life skills*). Muatan *life skills* ini dipilih sebagai acuan karena sebagian besar (lebih dari 75%) lulusan SMP Satu Atap tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah atas, tetapi langsung hidup dan bekerja di masyarakat. Hal ini diakui oleh para kepala SMP Satu Atap, sehingga tim IbM dan para kepala sekolah sepakat untuk memilih *life skills* sebagai muatan/isi dari matapelajaran muatan lokal. *Life skills* yang dimaksudkan di sini adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang (siswa) untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Ulfatin, 2005). *Life skills* sangat diperlukan bagi mereka yang hidup di daerah pedesaan dan terpencil, serta bagi mereka yang hanya berpendidikan dasar atau menengah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dan pembahasan pada kegiatan IbM ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Semua warga sekolah mitra (SMP Satu Atap Ngenep dan SMP Satu Atap Klampok) menyambut baik seluruh rangkaian dalam kegiatan IbM tentang kaji tindak *life skills* pada matapelajaran Mulok ini. Penentuan jenis *life skills* yang menjadi muatan pembelajaran pada matapelajaran Mulok atau Prakarya setiap sekolah (SMP Satu Atap) harus didasarkan pada kajian dan analisis yang mendalam terhadap karakteristik, potensi, dan keterbatasan sekolah dan lingkungannya.

*Kedua*, terdapat dua jenis *life skills* yang dipilih dan dikembangkan untuk sekolah mitra IbM yaitu keterampilan menjahit untuk SMP Satu Atap Ngenep Karangploso dan keterampilan memasak untuk SMP Satu Atap Klampok kecamatan Singosari kabupaten Malang. Dua keterampilan (menjahit dan memasak) dapat dikembangkan lebih lanjut karena di samping sudah sesuai dengan hasil analisis lingkungan sebagai program penuntasan wajib belajar sembilan tahun, juga sudah masuk dalam kurikulum 2013, yaitu pada matapelajaran

Prakarya (sebagai salah satu matapelajaran kelompok Muatan Lokal), dengan sub bidang kerajinan dan pengolahan.

Ketiga, dua keterampilan tersebut menjadi program unggulan sekolah mitra, yaitu tertuang secara eksplisit pada program tahunan sekolah, metode dan model pembelajarannya tertuang pada silabus dan RPP matapelajaran Prakarya/Mulok. Hasil kedua keterampilan yang dilatihkan di dua sekolah mitra adalah berupa seragam sekolah dan camilan olahan singkong yang dibuat oleh siswa dan dijual secara terbatas sebagai investasi sekolah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah, para guru dan murid di SMP Satu Atap Ngenep, Kecamatan Karangploso dan SMP Satu Atap Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang telah berpartisipasi aktif untuk mensukseskan kegiatan mulai dari perijinan proposal sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi hasil kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa S2 Program Studi Manajemen Pendidikan dan Program Studi Pendidikan Kejuruan khususnya Wahyu Nurhidayat, S.Pd yang membantu dalam operasional kegiatan kaji tindak ini. Termasuk terima kasih juga kepada Cardina Mahardika, S.Pd sebagai ahli teknologi industri yang menjadi narasumber tentang keterampilan tata busana dalam kegiatan ini.

### DAFTAR RUJUKAN

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. 2007. *Mile Stone Pendidikan Provinsi Jawa Timur Tahun 2007*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. 2007. *Grand Design Pendidikan Propinsi Jawa Timur Tahun 2008*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum SMP 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

*Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*. 2007. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

*Keputusan Bupati Malang Nomor 180i.1187/KEP/421.013/2007 tentang Penetapan Lembaga SD-SMP Satu Atap*. 2007. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.

*Keputusan Bupati Malang Nomor 180i.162/KEP/421.013/ 2010 tentang Penetapan Lembaga SD-SMP Satu Atap*. 2010. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.

Ulfatin, N. 2005. *Mengembangkan Life Skills di Sekolah Menengah dan Tinggi*. Makalah disampaikan dalam Seminar Kolegial Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Ulfatin, N., Mukhadis, A., dan Imron, A. 2009. *Profil Wajar 9 Tahun dan Model Strategi Penuntasannya pada Daerah Rawan DO & tidak Melanjutkan ke Sekolah Lanjutan*. Laporan Penelitian. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

Ulfatin, N., Mukhadis, A., dan Imron, A. 2010. *Profil Wajar Belajar 9 Tahun dan Alternatif Penuntasannya*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 12-19.